

# PERUBAHAN SOSIAL DAN PERTANYAAN TENTANG KEARIFAN LOKAL<sup>1</sup>

Oleh Aprinus Salam

## 1. Pengantar

Tulisan ini mengajak dan merefleksikan kembali konteks dan proses perubahan sosial, peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan berkaitan dengan konflik dan kekerasan dalam segala arasnya, bagaimana proses dan peristiwa itu terjadi, ke mana arah dari proses perubahan tersebut, bagaimana “pengetahuan” dan “cara” masyarakat menghadapi berbagai masalah, dan seberapa jauh peran kearifan lokal ikut berperan dan bermain dalam kehidupan bermasyarakat.

Tentu masalah tersebut terlalu luas. Itulah sebabnya, akan difokuskan pada beberapa kasus saja, yakni dengan membicarakan beberapa masalah berdasarkan satu kerangka yang diceritakan oleh sebuah film. Film tersebut sebuah film yang tidak membuat heboh, yakni film dengan judul *Chocolat* (2000). Film *Chocolat* dibintangi oleh Juliette Binoche, Johnny Depp, Lena Olin, Judy Dench, Alfred Molina, dan Carrie-Anne Moss dan disutradarai oleh Lasse Halstrom. Dengan mengambil *setting* Prancis tahun 1959, film ini meraih Oscar 2001 kategori *best picture*. Karena film ini pula, akting Binoche mendapat penghargaan aktris terbaik 2001 versi Academy Award.

Film ini antara lain bercerita bagaimana penduduk lokal di sebuah pedesaan menerima pendatang (baru), bagaimana penduduk lokal mengapresiasi bahwa pendatang baru itu berbeda dalam memahami dan mempraktikkan agama, dalam cara-cara mendapatkan sumber ekonomi, hal-hal apa saja yang membuat benturan sosial terjadi, bagaimana proses perubahan nilai dan sosial berubah, dan siapa saja yang terlibat dalam proses sosial tersebut.

Cara melihat persoalan adalah dengan merinci kejadian di *Chocolat* dan membandingkannya dengan realitas sosial dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Potret yang diambil dalam masyarakat Indonesia secara umum bersifat acak, tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa hal-hal yang dibandingkan itu sesuatu yang bersifat umum. Saya juga sekali dua akan menyinggung beberapa novel yang relevan dengan pembahasan. Asumsinya, novel realis Indonesia secara relatif adalah sebuah cerita panjang tentang kehidupan (sosial) masyarakat Indonesia.

## 2. Aspek-aspek Perubahan Sosial

Di dalam ilmu sosiologi dibedakan antara sosiologi makro dan sosiologi mikro. Sosiologi makro adalah ilmu sosiologi yang mempelajari pola-pola sosial bersekala besar terutama dalam pengertian komparatif dan historis, misalnya antara masyarakat tertentu, atau antara bangsa tertentu. Sosiologi mikro lebih memberikan perhatian pada perilaku sosial dalam kelompok dan latar sosial masyarakat tertentu (Sanderson, 2001; Salim, 2002: 11). Berangkat dari pengertian tersebut agak sulit menempatkan studi perubahan sosial, apakah dalam posisi sosiologi makro atau mikro. Akan tetapi, mempertimbangkan beberapa hal, seperti akan dijelaskan

---

<sup>1</sup> Tulisan ini untuk Workshop SP4 Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM yang dilaksanakan pada 25-27 Agustus 2006, di Sewu Padi, Yogyakarta. Maaf, tulisan itu masih bersifat kasar dan sangat sementara.

kemudian, studi perubahan sosial berwajah ganda, baik sosiologi makro maupun mikro.

Namun demikian, merumuskan suatu konsep atau definisi yang dapat diterima berbagai pihak merupakan pekerjaan yang sangat sulit dan bisa jadi tidak bermanfaat. Itulah sebabnya, dalam kajian ini teori perubahan sosial yang dikedepankan tidak berpretensi untuk memuaskan semua tuntutan. Dalam kajian ini yang dimaksud dengan satu pengertian perubahan sosial adalah terjadinya perubahan dari satu kondisi tertentu ke kondisi yang lain dengan melihatnya sebagai gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Hal itu terjadi lebih sebagai dinamika “bolak-balik” antara hakikat dan kemampuan manusia sebagai makhluk yang hidup dan memiliki kemampuan tertentu (faktor internal) berdialektika dengan lingkungan alam (fisik), sosial, dan budayanya (faktor eksternal).<sup>2</sup>

Persoalan yang dibicarakan oleh teori perubahan sosial antara lain sebagai berikut. Pertama, bagaimana kecepatan suatu perubahan terjadi, ke mana arah dan bentuk perubahan, serta bagaimana hambatan-hambatannya. Dalam kasus masyarakat Indonesia hal ini dapat dilakukan dengan melihat sejarah perkembangan sosialnya. Seperti diketahui, Indonesia mengalami proses percepatan pembangunan, atau modernisasi awal terutama setelah tahun 1900-an, yakni ketika Belanda memperkenalkan kebijakan politik etis. Akan tetapi, seperti akan dijelaskan kemudian, percepatan perubahan di Indonesia terutama terjadi setelah tahun 1980-an. Hal itu berkaitan dengan pengaruh timbal balik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta beberapa kemudahan yang disebabkan faktor tersebut.

Kedua, faktor apa yang berpengaruh terhadap perubahan sosial. Dalam hal ini terdapat enam faktor yang berpengaruh terhadap perubahan sosial. (1) Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran). (2) Modal, antara lain SDM ataupun modal finansial. (3) Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. (4) Ideologi atau agama, bagaimana agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial. (5) Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya. (6) Agen atau aktor. Hal ini secara umum termasuk dalam modal SDM, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik.

Ketiga, dari mana perubahan terjadi, dari negara, atau dari pasar bebas (kekuatan luar negeri), atau justru dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Keempat, hal-hal apa saja yang berubah dan bagaimana perubahan itu terjadi. Seperti diketahui, perubahan dapat sesuatu yang berbentuk fisik (tampak/material), misalnya terjadinya pembangunan dalam pengertian fisik, tetapi ada pula hal-hal yang tidak tampak (nonmaterial), seperti pemikiran, kesadaran, dan sebagainya. Kelima, hal-hal atau wacana-wacana apa saja yang dominan dalam proses perubahan sosial tersebut? Misalnya, untuk kasus Indonesia di antara enam faktor perubah seperti disinggung di atas, mana di antaranya yang dominan, dan mengapa hal tersebut terjadi. Keenam, bagaimana membedakan konteks-konteks perubahan dalam setiap masyarakat dan

<sup>2</sup> Sebagai acuan lihat F.R. Allen, 1971, *Social-Cultural Dynamics*. Newyork: Macmillan. J.A. Ponsioen, 1969, *The Analysis of Social Change Reconsidered*. Mouton: The Hugo. Selo Soemardjan dan Soelaeman (eds.), 1964, khususnya bab “Perubahan-perubahan Masyarakat dan Kebudayaan” dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

bagaimana proses sosial tersebut berlangsung. Dalam masalah ini, pertama, ada yang disebut proses reproduksi, yakni proses pengulangan-pengulangan dalam ruang dan waktu yang berbeda seperti halnya warisan sosial dan budaya dari masyarakat sebelumnya. Kedua, apa yang disebut sebagai proses transformasi, yakni suatu proses perubahan bentuk atau penciptaan yang baru, atau yang berbeda dari sebelumnya.<sup>3</sup>

Tulisan ini tidak membicarakan semua aspek perubahan sosial, tetapi hanya menyinggung beberapa hal di antaranya.

### 3. Situasi-Situasi Awal

Terdapatlah sebuah kota kecil, lebih tepatnya pedesaan, di Perancis yang religius dan tenang pada tahun 1950-an. “Jika Anda tinggal di kota itu Anda akan mengerti apa yang diharapkan oleh kota itu”. Masyarakat hidup dengan saling mengenal. Walikota, Comte de Raynaud, seorang katolik yang taat, juga sangat mengenal siapa saja warganya. Dia dapat berhubungan dan berbicara langsung dengan warganya di mana saja. Walikota hampir sepenuhnya menguasai penduduk, bahkan seorang pendeta muda yang baik selalu mendapat petunjuk dari Walikota jika akan berkhotbah di gereja. Tidak jarang teks pidato sang pendeta “direvisi” oleh Walikota. Tujuan Walikota tentu saja agar warga mendapat informasi dan “pengetahuan yang benar” dan patuh pada kekuasaannya.

Potret seperti itu tidak berbeda jauh dengan kondisi di desa-desa Indonesia, paling tidak untuk tingkat kelurahan, bahkan mungkin hingga tingkat kecamatan. Mencari seseorang di sebuah pedesaan, cukuplah tahu namanya, apalagi orang tua di desa, Anda akan menemukan orang tersebut. Hampir dapat dipastikan, lurah, atau bahkan camat, di pedesaan Indonesia pastilah sangat dikenal. Tokoh lain yang juga di kenal di pedesaan adalah tokoh agama, semacam ustad, ulama, atau kiyai. Tokoh lain yang juga dikenal, biasanya adalah orang “kaya” di desa tersebut. Itulah sebabnya, biasanya dibedakan sebagai tokoh formal dan informal. Dalam praktiknya, tentu terdapat “persaingan” dalam memperebutkan pengaruh dengan interes politik ekonomi, atau interes atas nama agama.

Dalam film tersebut, tidak diceritakan secara eksplisit mata pencarian warga. Akan tetapi, melihat kegiatan pendeta, sangat mungkin sebagian besar mata pencarian penduduk adalah bertani. Listrik sudah jalan dengan baik, sudah ada salon dan *steaming*, tetapi secara umum masyarakat tidak teknologis. Situasi sosial berlangsung cukup tenang dan hidup dengan mempertahankan tradisi. Suatu hari, ketika masyarakat sedang beribadah di gereja (misa), tiba-tiba ada angin berhembus kencang dari utara sehingga menyebabkan pintu gereja terbuka. Semua orang terkejut. Seperti mengingatkan sesuatu, sangat mungkin ini berkaitan dengan pengetahuan lokal (*local knowledge*)<sup>4</sup> masyarakat tersebut, Walikota segera menutup pintu itu. Pengetahuan lokal tersebut bisa berarti bahwa masyarakat tersebut mengenal tanda-tanda alam yang menandakan akan terjadi sesuatu. Akan tetapi, bisa juga diartikan bahwa secara simbolis ingin menggambarkan bahwa mereka tidak membuka pintu untuk sesuatu yang lain, atau sesuatu yang baru.

<sup>3</sup> Lihat dan bandingkan dengan Agus Salim, 2002. *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 9-24

<sup>4</sup> Dalam sebuah pembicaraan, T. Jacob dan Sumijati Atmosudiro menyamakan pengertian *local knowledge* (pengetahuan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal), dengan alasan bahwa kearifan lokal juga mengandung sisi-sisi pengetahuan yang khas dalam masyarakat tertentu.

Sekali lagi, potret seperti itu juga merupakan potret umum pedesaan di Indonesia. Masyarakat sebagian besar hidup dengan tentram dan damai. Tentu tidak tertutup kemungkinan terjadi konflik-konflik. Dulu-dulu berbagai konflik lokal pada umumnya diselesaikan secara kekeluargaan. Memang, saat ini sejumlah konflik mulai diselesaikan secara hukum, tetapi tampaknya itu gejala baru. Masyarakat pedesaan di Indonesia tentu memiliki pengetahuan lokal atau kearifan lokal juga, terutama berkaitan dengan cara-cara masyarakat mengatasi dan memberi makna terhadap problem hidupnya. Gejala sebuah masyarakat pedesaan cenderung menutup diri dari berbagai perubahan juga bukan gejala yang asing. Umar Kayam pernah membuka novel *Para Priyayi* sebagai berikut.

Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun ibu kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke-19, kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Tentu, pohon-pohon asam yang besar dan rindang yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu, yang saya kenal dengan sangat akrab pada masa kecil saya, telah tidak ada lagi dan diganti dengan pohon akasia yang nampak lebih ramping, ... Tetapi di balik kios dan toko itu, di pasar, orang masih menjual barang-barang yang sejak dulu hadir di situ dan yang saya kenal akrab juga sejak masa kecil saya. ... (Kayam, 1992: 1)

Namun, diam-diam tersembunyi sedikit kegelisahan. Sebetulnya warga tidak cukup bahagia. Ada perasaan jenuh dengan kehidupan yang relatif monoton. Lebih dari itu, perempuan hidup dengan sangat ter subordinasi, dan demokrasi tidak jalan. Semua serba dikontrol oleh “pemerintah”.

#### 4. Masuknya Sesuatu Yang Lain

Suatu hari, dari utara datanglah seorang wanita bernama Vianne, seorang yang sudah banyak mengelana dan melihat dunia, ingin mengadu nasib di kota kecil itu. Pilihan terhadap Vianne yang telah berkelana sangat mungkin dimaksudkan sebagai sesuatu yang menolak “satu lokalitas”, dan diandaikan telah menyerap “banyak lokalitas”, atau lokalitas-lokalitas telah melebur dalam dirinya sehingga menjadikan Vianne yang “lintas-lokalitas”, dan siap hidup di mana saja. Saya membayangkan film ini akan menolak lokalitas tertentu, dan memenangkan lintas-lokalitas. Vianne datang bersama anak perempuannya yang masih kecil berumur sekitar 8 tahun. Vianne memiliki keahlian, atau selama ini, ia hidup dengan mengandalkan ketrampilan membuat dan menjual kue coklat dengan berbagai jenis dan khasiat.

Kedatangan Vianne segera mencuri perhatian. Bukan saja karena ia sebagai pendatang baru, melainkan cara hidupnya juga sedikit berbeda dengan pada umumnya wanita di desa itu. Seorang wanita dengan anak tanpa suami, mandiri, dan tidak mengenal takut. Semua mata memandang dengan penuh curiga kepada Vianne, bahkan ada yang mengintip-ngintip kegiatan Vianne. Beberapa hari kemudian Walikota bertemu di dekat ruko Vianne dan bertanya, “Siapa Anda dan dari mana?” Pertemuan berjalan singkat. Walikota memberi nasihat agar Vianne ke gereja pada hari Minggu. Vianne menjawab, “Saya akan memberi sumbangan. Dan saya suka suara bel gereja. Tapi saya tidak ikut misa.” Walikota merasa tidak nyaman. Dalam

perjalanan pulang Vianne berkata kepada anaknya, “Sebuah kota yang menyenangkan”. Anaknya berkata, “Ini kota yang aneh”.

Perbedaan mulai muncul. Walikota yang merasa otoritas sekuler dan religiusnya terganggu mulai memberi komentar terhadap siapa Vianne bahwa mungkin Vianne wanita jalang dan si anak adalah anak haram. Penduduk bahkan ikut berkata, “Aku dengar dia sangat radikal. Aku dengar dia atheis.” Cuma, seperti juga ragamnya manusia, tidak semua menolak kehadiran Vianne. Ada seorang tua, yang memiliki ruko yang disewa Vianne, bisa menerima kehadiran Vianne. Bukan dalam rangka karena Vianne menyewa rukonya, melainkan lebih karena Vianne dapat menjadi tempat untuk “curhat” segala kegelisahan. Orang tua itu punya kegelisahan karena ia dijauhkan hubungannya dengan cucunya. Yang menarik, orang tua pemilik ruko tersebut justru sangat egaliter, semua kepercayaan/pengetahuan lokal yang menjadi pengetahuan bersama ditentangnya sambil tersenyum. “Umurku sudah banyak. Aku tidak percaya dengan semua aturan dan kepercayaan yang membelenggu. Aku ingin hidup bebas dan wajar. Toh aku bisa mati kapan saja.” Dia juga bercerita bahwa cucunya sepenuhnya dikuasai oleh ibunya, anak si orang tua. Dalam prosesnya nanti, nenek dan cucu dapat dipertemukan kembali oleh Vianne. Di hari yang lain nenek itu pernah pula berkata, “Jangan khawatir dengan larangan.”

Sikap dan komentar penduduk bukan tidak diketahui oleh Vianne. Menghadapi segala ketidaksukaan itu, Vianne selalu tersenyum, bahkan selalu menawarkan orang untuk masuk ke tokonya, merasakan coklat secara cuma-cuma. Terdapatlah seorang suami yang sudah tidak bergairah lagi kepada istrinya. Secara kebetulan dia memakan coklat buatan Vianne yang berkhasiat. Lali-laki itu kembali bergairah kepada istrinya. Seorang istri yang lain mengadu kepada Vianne bahwa ia selalu dikasari suaminya, Vianne membela sepenuh hati, bahkan harus berhadapan fisik dengan suami yang kasar itu. Diam-diam sejumlah orang mulai membutuhkan Vianne.

Kota kecil itu mulai terkocok. Konflik-konflik mulai bermunculan secara terbuka, terutama yang masih dalam pengaruh Walikota dan kelompok yang mulai menerima Vianne. Sejumlah orang mulai berdatangan ke ruko Vianne dan berdiskusi soal cara membuat coklat dan khasiatnya. Konflik menjadi lebih mengeras ketika ada pendatang baru, lewat jalur sungai, sekelompok gipsi laut, orang desa itu menamakannya “tikus sungai”, datang untuk mengadu peruntungan. Gipsi laut yang biasa hidup bebas, suka menyanyi dan menari, segera disambut dengan ramah oleh Vianne, tetapi tidak oleh penduduk kampung. Pola dan gaya hidup para gipsi segera direspons oleh penduduk yang masih percaya ada Walikota. Mereka membuat pamflet. “Boikot immoralitas”, demikian pamflet-pamflet di kota itu. Pada akhirnya, penduduk kampung terbagi ke dalam beberapa faksi. Faksi Walikota yang masih menguasai sebagian besar penduduk kota, faksi Vianne yang didukung oleh “tikus sungai” dan beberapa penduduk yang mulai menyukai kebaikan hati Vianne, dan faksi yang mulai ragu-ragu terutama diwakili oleh pendeta muda.

Cerita seperti itu juga hampir menjadi stereotip di pedesaan kita (khususnya di Jawa). Paling tidak, terdapat tiga institusi yang berpengaruh di pedesaan, yakni institusi pemerintah yang diwakili oleh aparat kelurahan, institusi kiyai (tokoh agama), dan institusi tokoh informal (tokoh sekuler, dan biasanya orang kaya desa, atau orang berilmu). Setiap desa tentu punya karakter sendiri-sendiri, siapa di antara tiga institusi tersebut yang lebih dominan. Dalam beberapa novel Indonesia, seperti

tampak dalam novel Kuntowijoyo, Ahmad Tohari, Umar Kayam, institusi pemerintah (lurah) dan kiyai (Jawa) tampak dominan. Hal tersebut dapat dilihat di dalam cerita novel-novel mereka.

Dalam *Chocolat* institusi pemerintah mengambil legitimasinya dari doktrin keagamaan. “Kekuasaan menentukan salah benar,” atau “Dosa abadi adalah dosa yang dilakukan dengan sadar,” suatu hari Walikota berkata pada pendeta. Legitimasi itu dioposisikan dengan pandangan baru yang lebih sekuler (dan rasional) dari Vianne. Hal itu dimaksudkan bukan ingin melawan institusi pemerintah, tetapi lebih dalam kerangka ketidaksetujuan jika agama dimanfaatkan untuk kepentingan menjaga kekuasaan. Dalam film itu diceritakan bahwa kadang-kadang walikota memanfaatkan ajaran Katholik dengan mengklaim ajaran tersebut sesuai dengan kearifan lokal, yakni kepercayaan terhadap kehendak leluhur, harus mempertahankan tradisi, harus patuh terhadap pimpinan, padahal di balik itu Walikota hanya ingin kekuasaannya tidak terganggu. Di balik semua itu, yang ingin dilawan bukan saja pemanfaatan yang membuat masyarakat menjadi takut dianggap melawan agama, melainkan perlawanan terhadap masyarakat yang terkungkung dalam situasi tidak nyaman, tidak bahagia, yang beku. Ajaran agama yang dimanfaatkan tidak mendukung perubahan, ia bersifat tertutup.

#### 4. Substansi Kearifan dan Konstruksi Kekuasaan

*Chocolat* menceritakan bahwa proses tawar-menawar tidak berjalan dengan mudah. Vianne sempat diserang secara fisik oleh orang-orang Walikota. Kelompok gipsi bahkan kapalnya dibakar (“Kebakaran itu kehendak Tuhan,” komentar Walikota). Di satu pihak para penguasa lokal ingin mempertahankan otoritas kekuasaannya, di lain pihak masyarakat mulai merasakan manfaat dari sesuatu yang lain, sesuatu yang baru. Tentu ada keberpihakan di dalamnya, yakni sebaiknya setiap orang hidup dengan kebebasan di dalam dirinya. Setiap orang berhak menentukan nasibnya sendiri. Berdasarkan kejadian itu, dan terjadinya beberapa kejadian, *sharing*, perlawanan rasional dari faksi Vianne, komposisi-komposisi baru mulai terjadi. Komposisi baru bukan saja pada tingkat kesadaran, tetapi juga pada tingkat kenyataan sosial. Masyarakat mulai melunak dan menerima secara gradual “dunia kebebasan” yang dibangun oleh Vianne.

Dari catatan tersebut dapat diketahui bahwa para tokoh pembaru adalah Vianne, orang tua pemilik ruko, dan para gipsi. Mereka semua adalah para pendatang, para pendatang ke semua tempat. Namun, seperti telah disinggung, para pendatang bukan orang-orang yang tidak memiliki lokalitas, yang ingin ditawarkan adalah lokalitas bukan sesuatu yang penting untuk dipertahankan jika masyarakat tidak bahagia, tidak nyaman, kehidupan tidak demokratis. Dunia selayaknya dibangun di atas tataran lintas-lokalitas. Lokalitas yang mampu berdialektika dan membangun komposisi baru dengan lokalitas-lokalitas lain. Tampaknya tawaran tersebut lebih realistis. Saat ini, mungkin tidak terdapat satu masyarakat tertentu yang homogen, yang terjadi adalah (dan selalu) percampur-bauran. Sebagai konsekuensinya, pengetahuan lokal dan kearifan lokal juga perlu mengadaptasi dan mengadopsi sesuai dengan komposisi baru tersebut. Kalau hal tersebut tidak dilakukan, pengetahuan lokal atau kearifan lokal cenderung anarkis dan eksklusif. Dia menolak keberadaan lain, sesuatu yang lain di lingkungannya sendiri. Tegasnya, yang dibutuhkan bukan sekadar kearifan lokal, melainkan lebih-lebih adalah kearifan sosial.

Pesan penting dari film itu adalah bahwa pada dasarnya setiap orang ingin menawarkan kearifannya sendiri-sendiri. Walikota yakin bahwa hidup harus sesuai dengan aturan agama katolik, hidup asketis dan prihatin, hidup adalah mencari ketenangan. Akan tetapi, di balik itu, juga ketenangan Walikota dengan otoritas dan kekuasaannya. Padahal, film ini ingin menawarkan kearifan lain, yang diwakili oleh Vianne, kearifan itu terutama berupa kebaikan hati, perhatian kepada orang dan lingkungan, memiliki keberanian secara individual, terbuka dan siap berdialog dengan siapa saja, bisa dipercaya/tidak berkhianat (Vianne menyimpan banyak rahasia orang-orang yang “crhat” padanya), rela berkorban, selalu bersemangat untuk mencari kehidupan yang lebih baik, suatu kearifan sosial.

Dengan demikian, dalam pembicaraan ini terdapat dua konsep kunci yang ingin dipersoalkan dan sekaligus dihadapkan, yakni konsep kearifan lokal dan kearifan sosial. Sejauh ini, belum terdapat pengertian kearifan lokal yang mampu mengakomodasi dan memberikan jangkauan pengertian yang luas. Dalam pengertian terbatas tersebut yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah seperangkat nilai dan pengetahuan yang dipelihara “secara eksklusif” oleh kelompok masyarakat lokal tertentu, yang pada mulanya berhubungan dengan cara-cara pemahaman dan praktik sosial masyarakat berhadapan dengan alam dan lingkungan (ekologi). Bentuk-bentuk pemeliharaan biasanya berupa ungkapan, pribahasa, dongeng-dongeng atau cerita mitos dan folklor, filsafat sosial, atau bahkan dalam ritus-ritus budaya yang bertujuan memelihara keseimbangan dan harmonisasi antara manusia dengan alam dan lingkungan (ekologi), dan secara khususnya menjaga hubungan baik dengan kekuatan supranatural (Tuhan/Allah/Yang Maha Esa/Yang Maha Kuasa).

Sementara itu, yang dimaksud dengan kearifan sosial adalah seperangkat nilai dan/atau pengetahuan kebajikan yang mempengaruhi orang atau masyarakat dalam melakukan tindakan atau praktik-praktik sosial, yang secara khusus lebih dalam konteks bagaimana cara-cara orang atau masyarakat dalam mengelola relasi-relasi sosial, mengelola kehidupan bermasyarakat atau bahkan bernegara. Secara lebih khusus kearifan sosial dapat diartikan seperti kebaikan hati, tidak berprasangka buruk, suka menolong, tidak bergunjing, perhatian, ramah, berani secara individual asal benar, mau berkorban, jujur, toleran, semangat untuk hidup lebih baik, dan sebagainya.

Akan tetapi, dalam pengertiannya yang lebih lebar, kearifan lokal kemudian mengalami transformasi pengertian, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kekhasan budaya-budaya lokal tertentu yang harus diakui keberadaannya, dan berbeda dengan kekhasan budaya lokal tertentu lainnya. Dalam praktiknya, dalam situasi inilah kearifan lokal kadang-kadang berbenturan dengan kearifan sosial. Benturan terjadi ketika klaim kearifan lokal dianggap lebih berdaulat dibanding perbedaan-perbedaan dan perbauran yang terjadi di tingkat sosial. Jika pengakuan terhadap kerifan lokal didahulukan (dimenangkan) maka sangat mungkin kearifan lokal terkesan tidak adaptif terhadap konteks-konteks hubungan kemanusiaan yang lebih luas. Karena, seperti diketahui, dalam pengertian awalnya memang kearifan lokal tidak dimaksudkan sebagai satu perangkat pengetahuan untuk mengelola relasi sosial.

Terdapat contoh yang menarik bagaimana kearifan lokal dan kearifan sosial dibedakan dan sekaligus selayaknya dipraktikkan secara bersamaan, misalnya dalam cara membangun rumah. Bagaimana rumah dibangun, menghadap ke arah mana, dari

bahan apa (bambu, kayu, atau bata), kapan hari baik untuk masuk rumah, dan sebagainya, secara khusus merupakan kearifan lokal masyarakat bersangkutan. Akan tetapi, pengetahuan lokal yang khusus itu hanya bisa berlaku pada waktu dulu, ketika penduduk dan tanah masih sangat luas untuk dibangun. Sekarang kenyataannya berbeda, tanah untuk hunian sangat sempit, sementara penduduk bertambah terus, dan kemiskinan. Sebagai resikonya, banyak rumah dibangun asal-asalan. Sementara itu, kearifan sosial lebih bersangkutan dengan bagaimana orang mengambil keputusan dalam membangun rumah agar ramah dengan tetangga, tidak membuat tetangga menjadi tersingkir atau menjadi tidak nyaman dengan keberadaan rumah tersebut.

Dalam film *Chocolat* kearifan lokal diperlihatkan dalam cara-cara pengetahuan yang diturunkan secara sepihak oleh Walikota (pemimpin lokal), khususnya dengan memanfaatkan jalur keagamaan/kepercayaan. Tujuannya dari kearifan tersebut adalah menjaga hidup agar “baik-baik dan tenang-tenang saja”. Kehidupan seperti itu bukan berarti di dalamnya tidak akan ada perubahan karena masyarakat secara fisik terus bekerja. Yang diandaikan akan mengalami perubahan yang sangat lambat adalah perubahan kesadaran, atau jika memang tidak ada faktor baru di tingkat kenyataan sosial, maka kesadaran itu akan berjalan secara “konstan.” Jika itu yang terjadi, masyarakat tersebut diandaikan, pada tingkat kesadaran, masyarakat yang tidak adaptif terhadap hal-hal baru, hal-hal yang berbeda dari kebiasaan mereka, sesuatu yang lain.

#### 5. Ruang Negosiasi dan Yang Dinegosiasikan

Sekali lagi, potret dinamika sebuah masyarakat yang dipotret dalam film itu seperti menceritakan persoalan umum masyarakat Indonesia. Di kampung saya (Sono, Sinduadi, Sleman), misalnya, hampir seperti diceritakan dalam film tersebut. Bagaimana pada mulanya pendatang diterima dengan “kecurigaan”, bagaimana ulama setempat hampir sepenuhnya menguasai penduduk dengan ceramah-ceramah moral keagamaan (Islam), bagaimana penduduk setempat mengapresiasi pendatang yang berdatangan terus menerus, dan bagaimana proses-proses negosiasi “cara hidup bersama” berlangsung. Ada yang sukses dan diterima menjadi bagian dari penduduk dalam komposisi baru, tetapi masih ada satu dua yang belum diterima, dan tidak jarang menimbulkan konflik-konflik kecil.

Salah satu yang cukup penting dipersoalkan adalah di mana saja ruang negosiasi tersebut dan apa saja yang dinegosiasikan? Bagaimana kearifan lokal dan kearifan sosial menentukan konteks dan wacana negosiasi?

Ruang paling penting dalam film *Chocolat* adalah ruko, sekaligus berfungsi sebagai kafe. Setelah masyarakat mulai menerima Vianne, dan satu-satu mulai berdatangan ke ruko tersebut, di rukolah segala sesuatunya didiskusikan secara bebas dan terbuka. Di ruko/kafe, tidak ada tekanan dan kontrol dalam mengemukakan pendapat. Mereka dapat berbicara bebas, saling mendengar dan menghormati. Pada umumnya yang dinegosiasikan adalah soal pengetahuan tentang coklat, perbedaan persepsi tentang hidup antara kelompok Walikota dan orang yang berusaha bebas dari pengaruh Walikota, tentang cara mengisi kehidupan dan masa depan penduduk atau kota tersebut. Vianne pernah berujar, “Memang sulit menjadi orang lain dari biasanya.”

Ruang yang juga penting adalah kantor Walikota. Di ruang ini Walikota memberi kasak-kusuk dan perintah secara sembunyi-sembunyi. Gereja adalah ruang



yang tidak kalah pentingnya. Pernah pendeta membacakan sebuah teks berdasarkan revisi Walikota, “Setan punya banyak samaran, jadi lirik lagu, penyair, pengarang novel porno, adakalanya membuat hal-hal manis seperti coklat, yang membawa godaan.” Ruang lain yang penting, tetapi jarang digunakan adalah ruang Dewan (semacam DPRD) untuk melakukan *public hearing*. Di ruang ini, walau masyarakat boleh berbicara bebas, tetapi tentu akan mengalami keterbatasan. *Uneg-uneg* yang bisa muncul di ruko akan mengalami pemilihan diksi sesuai dengan etika tertentu di masyarakat tersebut. Arah pembicaraan dan keputusan-keputusan yang diambil dalam dialog resmi sangat mungkin dikontrol oleh orang yang berkuasa dalam pertemuan publik tersebut.

Kejadian itu sebetulnya tidak jauh berbeda dalam masyarakat kita. Kantin, angkringan, kedai kopi, kafe, restoran, lobi (hotel), dan sebagainya merupakan tempat yang biasa digunakan untuk berdiskusi dan bernegosiasi. Di Pekan baru, terdapat sebuah kedai kopi (dan makan) yang bernama Kim Teng. Kedai itu mulai dari jam 6 pagi hingga sore didatangi banyak orang dari berbagai golongan, tingkatan, dan status. Hampir semua hal dan kejadian, didiskusikan secara bebas di kedai itu. Di kedai itu pula terjadi kebebasan. Orang bisa melupakan atribusi dirinya, dan bisa menjadi manusia apa adanya di kedai itu, walaupun nanti di luar kedai mereka kembali menjadi orang tertentu dengan sejumlah atribusi yang terkait dengan dirinya. Akan tetapi, paling tidak, banyak hal dapat dinegosiasikan dan tidak jarang beberapa keputusan dan kebijakan (sosial) di ambil di kedai itu.

Tampaknya, dalam *Chocolat*, kearifan sosial lebih diutamakan berhadapan dengan kearifan lokal yang dianggap eksklusif, tidak demokratis, kuno, dan tidak terlalu berguna dalam menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Di ruang publik yang heterogen, secara relatif kearifan lokal hanya berguna bagi dirinya sendiri dan bagi penganutnya. Kearifan lokal bisa di-*sharing*-kan, tetapi tidak untuk mengatasi persoalan sosial dan relasi kemanusiaan. Karena dalam masyarakat yang semakin heterogen, bukan kearifan lokal yang perlu dikedepankan, tetapi kearifan sosial.

#### 6. Bentuk-Bentuk Perubahan atau Situasi-Situasi Akhir

Kemana arah perubahan sosial di Indonesia, hingga hari ini tampaknya belum dapat dibaca dengan cukup cermat. Proses tawar menawar masih sedang terjadi dan semua hal masih sangat mungkin terjadi. Akan tetapi, yang pasti, hingga kini masyarakat Indonesia masih sedang gelisah, marah, sedih, dan prihatin. Demokrasi masih diperjuangkan terus menerus dan tidak tahu demokrasi seperti apa yang akan terjadi, penegakan hukum masih simpang siur, dan secara relatif masyarakat hidup tanpa kepastian. Potret umum seperti itu hampir menjadi bahan cerita sebagian besar novel dan cerpen Indonesia.

Dalam film *Chocolat* diceritakan bahwa proses transformasi telah berjalan. Perubahan yang signifikan terjadi ketika Walikota merasa frustrasi ketika dia mulai tidak dipercaya dan tidak didengar oleh penduduknya. Dalam keadaan agak mabuk, ia memakan coklat dan merasakan kelezatan “hal-hal manis” itu. Peristiwa itu diketahui Vianne dengan senyum pengertian. Walikota percaya Vianne tidak akan menceritakan aib itu kepada siapa pun. Di akhir cerita dikisahkan masyarakat hidup dengan saling memaklumi, saling menghormati, tawa ceria muncul di sana-sini, dan gairah kerja bergotong-royong kembali marak, hidup dengan hati tentram dan damai,

semua konflik dan pergolakan di masa lalu dianggap sebagai pelajaran yang berharga dan sekaligus dimaklumi. Suami yang jahat kepada istri berkata "Tuhan menjadikan manusia baru. Semua sudah berubah. Aku berjanji sejak sekarang semua berubah."

Hal ini agak berkebalikan dengan novel-novel Indonesia. Proses transformasi tetap jalan, tetapi seperti menuju ke arah yang menakutkan. Atau apakah novel Indonesia lebih realistis. Dalam *Mantra Penjinak Ular*, Abu Kasan, walau ke depan bercita-cita hidup menjadi dalang, tetapi masa depannya penuh ketidakpastian, masa depan masyarakat berjalan tanpa tahu ke mana arahnya. Dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang diakhiri dalam novel *Jantera Bianglala* diakhir dalam kalimat-kalimat berikut.

Malam hari ketika sudah berada kembali di Dukuh Paruk aku berdiri tanpa teman di luar rumah. Sekelilingku adalah tanah air yang kecil dan sengsara. Ditambah dengan nestapa yang sedang menimpa Srintil, Dukuh Paruk bertambah sakit. ... Dukuh Paruk yang sejak kelahirannya tidak pernah mampu menangkap maksud tertinggi kehidupan (hlm. 230).

Sementara aku berdiri di punggung Dukuh Paruk yang tua dan masih naif. Langit di atasku kelihatan bersih. Hanya kabut yang gaib.... Mendiang Sukarya sering mengatakan, bulan berkalang bianglala adalah pertanda datangnya masa susah dan Dukuh paruk selalu percaya akan kata-kata kamituanya.....Dukuh Paruk harus kubantu menemukan dirinya kembali, lalu kuajak mencari keselarasan dihadapan Sang Wujud yang serba tanpa batas (hlm. 231).

Di dalam *Wasripin & Satinah* (2003), Kuntowijoyo mengakhiri ceritanya dengan lebih sedih dan seram.

Sebuah jip hijau berhenti. Tiga orang tentara turun. Mereka memapah seorang berpiyama yang lusuh, lalu menaruh orang tua itu di tepi jalan. Sepotong bambu sepanjang dua meter dilemparkan. Jip itu pergi. Orang tua merangkak memungut bambu itu. Orang tua yang ternyata bongkok itu berjalan mondar-mandir bertumpu tongkat bambu. Banyak orang lewat, tetapi tak memperhatikan. Seorang lewat dengan sepeda motor. Orang itu berhenti. "Pak Modin! Pak Modin!"

Orang tua itu diam saja, menatap dengan kosong. Orang tua itu mengulurkan tangan.

.....

Ia menaikkan orang tua itu ke atas becak, dia sendiri duduk di samping, memapah. Orang itu menangis.

"Mengapa engkau menangis?"

"Tidak apa!"

"Ke mana lagi saya dibawa?"

"Pulang ke rumah!"

"Apa? Rumah?"

"Ya, Pak."

"Bajumu kotak-kotak. Kau bukan tentara?"

"Saya nelayan, Pak. Anakmu."

"Saya tak punya anak."

“Setiap nelayan anakmu.”

“O, begitu.”

Hari itu Hari Pasar, sekalipun para nelayan belum melaut, pasar sudah buka. Tukang becak itu turun dan mendorong becaknya.

Mereka yang kebetulan melihat penumpang becak berteriak.

“Pak Modin! Pak Modin!”

Mereka membentuk ekor panjang. Para lelaki sesenggrukan dan para perempuan menangis (hlm. 254-256).

Ahmad Tohari mengakhiri ceritanya dalam *Orang-orang Proyek* (2004) dalam paragraf berikut.

Angin sore masuk melalui celah kaca mobil. Namun kesejukannya tidak bisa meredam hadi Kabul yang tiba-tiba merasa sangat digelisahkan oleh pertanyaan: Ada berapa ribu proyek yang senasib dengan jembatan Cibawor? Dan dengan mental ‘orang-orang proyek’ yang merajalela di mana-mana bisakah orang berharap akan terbangun sebuah tatanan hidup yang punya masa depan? (hlm. 227).

Dalam *Chocolat*, perubahan yang paling penting adalah orang memilih kebebasan daripada kedamaian. Dalam kedamaian belum tentu ada kebebasan, tetapi dalam kebebasan sangat mungkin ada kedamaian. Apakah *Chocolat* utopis? Bagaimana masyarakat Indonesia?

#### Daftar Pustaka

- Allen, F.R. 1971. *Social-Cultural Dynamics*. New York: Macmillan.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 2000. *Mantara Penjinak Ular*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kuntowijoyo. 2003. *Wasripin & Satinah*. Jakarta: Kompas.
- Ponsioen, J.A. 1969. *The Analysis of Social Change Reconsidered*. Mouton: The Hugo.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman (eds.), 1964, khususnya bab “Perubahan-perubahan Masyarakat dan Kebudayaan” dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tohari, Ahmad. 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 2004. *Orang-Orang Proyek*. Yogyakarta: Mahatari.